

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Craniotomy adalah perbaikan pembedahan, reseksi, atau pengangkatan pertumbuhan atau abnormalitas di dalam kranium, terdiri atas pengangkatan dan penggantian tulang tengkorak untuk memberikan pencapaian pada struktur *intracranial* (Ferlius, 2019). Tindakan *craniotomy* tidak hanya dilakukan pada pasien dengan tumor otak namun juga dilakukan pada pasien dengan cedera otak akibat benturan yang menyebabkan adanya perdarahan *intra cranial*. Menurut laporan *World Health Organization (WHO)*, setiap tahunnya sekitar 1,2 juta orang meninggal dengan diagnosis cedera kepala. Di Amerika Serikat, cedera kepala dialami kira-kira setiap 15 detik. Cedera kepala terjadi pada sekitar 7 juta orang Amerika setiap tahunnya. Di Indonesia, penyebab terbanyak dari cedera kepala adalah kecelakaan lalu lintas. Data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia menunjukkan sebanyak 116.411 kasus kecelakaan terjadi di sepanjang tahun 2019. Menurut data rikesdas provinsi NTB tahun 2018 sekitar 13,41% mengalami cedera kepala dengan 0,35% nya mengalami gegar otak. Sedangkan data operasi bedah syaraf yang diperoleh di ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat kurun waktu Januari sampai Maret 2024 berjumlah 83 kasus dengan rincian 34 kasus tumor dan 49 lainnya campuran antara cedera otak dan kelainan lain. Pada saat operasi *craniotomy* kenaikan TIK (Tekanan Intra Kranial) dan hemodinamik menjadi salah satu masalah yang akan

menghambat jalannya operasi dan membuat kondisi pasien menjadi tidak stabil. Penggunaan obat-obatan sebagai terapi adalah salah satu cara untuk mengatasi kejadian TIK tersebut. Salah satunya adalah obat anestesi pelumpuh otot yaitu atracurium. Obat pelumpuh otot ini memiliki efek yaitu depresi nafas, peurunan hemodinamik dan rekalsasi pada otot-otot pernafasan. Namun tidak sedikit efek obat atracurium yang kurang maksimal dikarenakan banyak faktor antara lain penyimpanan dan pemberiannya sehingga hemodinamik pasien menjadi tidak stabil dan menyebabkan TIK meningkat. Dalam hal ini pemberian obat anestesi diberikan oleh penata anestesi dengan mandat sesuai instruksi dokter anestesi. Setelah dilakukan pemberian penata anestesi berkewajiban untuk memonitoring efek obat yang diberikan selama intraanestesi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis bermaksud menuangkan hal tersebut dalam Tugas Akhir Neuro Anestesi (TAN) yang diharapkan dapat meningkatkan mutu dan pelayanan kepenataan anestesi terhadap penata anastesi khususnya pada pasein yang dilakukan pembedahan *craniotomy* dengan judul “Mengetahui Efek Pemberian Atracurium Kontinu Dengan *Syringe Pump* Terhadap Hemodinamik Pasien Pada Pembedahan *Craniotomy* di RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui efek pemberian atracurium secara kontinu dengan syringe pump yang menjalani operasi *craniotomy*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi efek pemberian atracurium kontinu intra operatif
- b. Mengidentifikasi perubahan hemodinamik intra operatif

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penulisan Tugas Akhir Neuroanestesi ini bisa dijadikan referensi dalam penyusunan TAN berikutnya khususnya yang berkaitan dengan pemberian atracurium kontinu pada pembedahan *craniotomy*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Penata Anestesi

Penulisan TAN ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu kepada penata anestesi dalam memonitoring pasien *craniotomy*

b. Bagi Institusi

Penulis berharap TAN ini bisa dijadikan contoh sekaligus referensi, bahan kajian dan sumber informasi di kalangan institusi

c. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB

Meningkatkan pelayanan anestesi melalui penata anestesi yang terampil dalam hal monitoring hemodinamik untuk keselamatan pasien.

D. Ruang Lingkup

Tugas Akhir Neuroanestesi ini merupakan laporan dari monitoring pemberian atracurium kontinu dengan *syringe pump*, yang termasuk dalam

ruang lingkup asuhan kepenataan anestesi intraoperatif khususnya pada pembedahan syaraf. Monitoring ini dilakukan di ruang IBS RSUD Provinsi NTB.